



Research Article

Tahapan Penciptaan Alam Semesta: Studi Tahlili QS. Al-A'raf Ayat 54 Menurut Tafsir Sains

Rizki ¹, John Supriyanto², RA. Erika Septiana³

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: agung.yusup@unja.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: muhammadsobri@unja.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: melfikusuma@gmail.com

Corresponding Author, Email: rizkirizki27102003@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 28, 2026
Accepted : March 02, 2026

Revised : February 20, 2026
Available online : March 10, 2026

How to Cite: Rizki, R., John Supriyanto and RA. Erika Septiana (2026) "Stages of the Creation of the Universe: Tahlili QS Studies. Al-A'raf Verse 54 According to the Tafsir of Science", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2512-2528. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3279.

Stages of the Creation of the Universe: Tahlili QS Studies. Al-A'raf Verse 54 According to the Tafsir of Science

Abstract. This research aims to analyze the stages of the creation of the universe through a tahlili study of QS. Al-A'raf verse 54 from the perspective of scientific interpretation. The research method used is a qualitative method with a library research approach, where data is collected from primary sources in the form of classical and contemporary tafsir books, as well as secondary sources in the form

of scientific journals and books relevant to the theme of the creation of the universe. Data analysis was carried out using the tahlili method which includes linguistic studies, asbabun nuzul, munasabah of verses, and comparison of interpretations from five selected tafsir books, namely Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir, and Tafsir Ibnu Katsir. The research findings show that QS. Al-A'raf verse 54 is a fundamental foundation in understanding the concept of the creation of the universe according to Islam, which affirms that Allah SWT is the sole Creator who created the heavens and the earth in six periods gradually with full wisdom. Creation in six periods can be correlated with the stages of cosmic evolution in modern science without substantial contradiction. The mufassirs agree that this verse contains theological, epistemological, spiritual, and ethical dimensions that are highly relevant to the contemporary context. The implications of this research indicate that an integrative approach between Quranic interpretation and modern science can strengthen the faith of Muslims while providing an intellectual foundation for constructive dialogue between religion and science in understanding the origin and structure of the universe.

Keywords: creation of the universe; tahlili interpretation; QS. Al-A'raf verse 54; scientific tafsir; integration of Islam and science.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan penciptaan alam semesta melalui studi tahlili terhadap QS. Al-A'raf ayat 54 dalam perspektif tafsir sains. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research, di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan tema penciptaan alam semesta. Analisis data dilakukan dengan metode tahlili yang meliputi kajian kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah ayat, serta perbandingan penafsiran dari lima kitab tafsir terpilih yaitu Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-A'raf ayat 54 merupakan landasan fundamental dalam memahami konsep penciptaan alam semesta menurut Islam, yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah Pencipta tunggal yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa secara bertahap dengan penuh hikmah. Penciptaan dalam enam masa dapat dikorelasikan dengan tahapan evolusi kosmik dalam sains modern tanpa pertentangan substansial. Para mufassir sepakat bahwa ayat ini mengandung dimensi teologis, epistemologis, spiritual, dan etis yang sangat relevan dengan konteks kontemporer. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan sains modern dapat memperkuat iman umat Islam sekaligus memberikan landasan intelektual untuk dialog konstruktif antara agama dan sains dalam memahami asal-usul dan struktur alam semesta.

Kata Kunci: penciptaan alam semesta; tafsir tahlili; QS. Al-A'raf ayat 54; tafsir sains; integrasi Islam dan sains.

PENDAHULUAN

Alam semesta dengan segala keteraturan, kompleksitas, dan keajaibannya telah menjadi objek kajian yang menarik perhatian manusia sejak zaman dahulu hingga era kontemporer. Perdebatan mengenai asal-usul dan proses penciptaan alam semesta tidak hanya menjadi domain sains modern, tetapi juga telah dijelaskan secara komprehensif dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan lebih dari empat belas abad yang lalu. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai ayat yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta, termasuk QS. Al-A'raf ayat 54 yang secara spesifik menyebutkan proses penciptaan langit, bumi, dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam masa. Ayat ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam perspektif

tafsir sains yang berupaya membangun jembatan antara pemahaman religius dan temuan ilmiah kontemporer tentang kosmologi dan asal-usul alam semesta.¹

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, teori-teori tentang penciptaan alam semesta telah mengalami evolusi signifikan, dari pandangan klasik Newton yang menganggap alam semesta bersifat statis tanpa awal dan akhir, hingga teori Big Bang yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari ledakan dahsyat sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Nasution (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan sains seperti Model Friedman dan teori Big Bang menunjukkan bahwa alam semesta bersifat dinamis dan memiliki proses penciptaan. Temuan-temuan ilmiah ini memunculkan berbagai pertanyaan filosofis dan teologis yang memerlukan kajian mendalam, terutama bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan alam semesta dan bagaimana penjelasan tersebut dapat dipahami dalam konteks sains modern. Oleh karena itu, kajian tahlili terhadap QS. Al-A'raf ayat 54 menjadi sangat penting untuk mengungkap makna dan hikmah di balik ayat tersebut serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.²

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema penciptaan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan sains dengan berbagai pendekatan. Makrus, Baihaqi, dan Isnaeni (2023) melakukan studi komparatif terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat tentang alam semesta, yang menghasilkan teori bahwa alam semesta diciptakan dari materi cair dan dingin, yaitu air, yang berbeda dengan teori Barat yang menyatakan alam semesta berasal dari materi yang sangat padat dan panas.³ Sementara itu, Nasution (2025) menganalisis konsep penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an dan sains dengan pendekatan komplementer, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan penciptaan alam dalam enam periode sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nazi'at ayat 27-33, yang mengindikasikan tahapan penciptaan dari ketiadaan hingga terbentuknya bumi dan langit.⁴ Lebih lanjut, Kholilurrahman (2020) dalam penelitiannya mengenai penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Thanthawi Jauhari, mengungkapkan bahwa Thanthawi membagi enam periode penciptaan tersebut menjadi tiga sesi, di mana setiap sesinya terdiri dari dua periode, dengan menggunakan pendekatan yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan modern. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif dan

¹ Muhammad Makrus, Yusuf Baihaqi, and Ahmad Isnaeni, "Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023).

² Ramadhan Syah Nasution, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Sains," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 2 (January 17, 2025): 115-25, doi:10.61132/akhlak.v2i2.634.

³ Makrus, Baihaqi, and Isnaeni, "Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)."

⁴ Ramadhan Syah Nasution, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Sains."

mendalam, khususnya melalui metode tafsir tahlili yang mampu mengungkap makna ayat secara detail dan sistematis.⁵

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang mengkaji penciptaan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan sains, namun kajian yang secara spesifik memfokuskan pada QS. Al-A'raf ayat 54 dengan menggunakan metode tafsir tahlili dan pendekatan tafsir sains masih terbatas. Kajian tahlili terhadap ayat ini penting dilakukan karena metode tersebut memungkinkan pengkajian yang mendalam terhadap setiap unsur dalam ayat, mulai dari aspek kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah, hingga penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, pendekatan tafsir sains memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana ayat ini dapat dipahami dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kosmologi, astronomi, dan fisika. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif tahapan penciptaan alam semesta melalui studi tahlili QS. Al-A'raf ayat 54 dalam perspektif tafsir sains, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an dan sains.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan penciptaan alam semesta melalui studi tahlili terhadap QS. Al-A'raf ayat 54 menurut tafsir sains. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penciptaan alam semesta. Analisis data dilakukan dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara rinci dan mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah ayat, serta pendapat para mufassir dari berbagai periode. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu: Bab II membahas tentang penciptaan alam semesta dari perspektif pengetahuan umum, agama, dan Islam; Bab III menguraikan tafsir tahlili QS. Al-A'raf ayat 54 yang mencakup teks ayat, terjemahan, asbabun nuzul, hadits terkait, dan aspek kebahasaan; serta Bab IV menyajikan analisis mendalam terhadap QS. Al-A'raf ayat 54 berdasarkan penafsiran dari empat hingga lima kitab tafsir terpilih, implikasi ayat terhadap pemahaman penciptaan alam semesta, serta relevansinya dengan temuan sains modern. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tahapan penciptaan alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan sains.

⁵ Muhammad Irfan Kholilurrahman, *PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Analitis Perspektif Tafsir al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)* (Mataram, 2024).

⁶ Muhammad Zaini, "ALAM SEMESTA MENURUT AL-QUR'AN," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 30, doi:10.22373/tafse.v2i1.8073.

HASIL DAN ANALISIS

1. Penciptaan Alam Semesta

Alam semesta dalam perspektif pengetahuan umum dipahami sebagai keseluruhan ruang dan waktu beserta seluruh bentuk materi dan energi yang terkandung di dalamnya. Secara etimologi, kata "alam" berasal dari bahasa Arab "alam" yang berarti tanda atau penanda, sedangkan "semesta" merujuk pada keseluruhan atau totalitas. Dalam konteks ilmu pengetahuan modern, alam semesta mencakup segala sesuatu yang dapat diamati dan diukur, mulai dari partikel subatomik terkecil hingga struktur kosmik terbesar seperti galaksi dan gugus galaksi. Alam semesta tidak hanya terdiri dari benda-benda langit yang tampak seperti bintang, planet, dan nebula, tetapi juga mencakup materi gelap dan energi gelap yang tidak dapat diamati secara langsung namun memiliki pengaruh gravitasi yang signifikan terhadap struktur dan dinamika alam semesta.⁷

Dari perspektif filosofis dan metafisika, alam semesta telah menjadi objek perenungan mendalam sejak zaman filsuf Yunani kuno hingga era kontemporer. Konsep tentang asal-usul alam semesta telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para filsuf seperti Aristoteles berpendapat bahwa alam semesta bersifat kekal dan tidak memiliki awal maupun akhir, pandangan yang kemudian dikenal sebagai model alam semesta statis. Namun, pandangan ini mengalami pergeseran fundamental pada abad ke-20 dengan munculnya berbagai temuan astronomis yang menunjukkan bahwa alam semesta bersifat dinamis dan terus mengalami perluasan. Pemahaman tentang alam semesta tidak hanya melibatkan aspek fisik dan material, tetapi juga dimensi metafisik yang berkaitan dengan pertanyaan fundamental tentang eksistensi, tujuan, dan makna keberadaan alam semesta itu sendiri.⁸

Dalam konteks agama secara umum, penciptaan alam semesta dipahami sebagai karya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Berbagai tradisi keagamaan di dunia memiliki narasi kosmogoni yang menjelaskan bagaimana alam semesta dan kehidupan di dalamnya diciptakan oleh kekuatan ilahi yang transenden. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, penciptaan alam semesta dijelaskan dalam Kitab Kejadian yang menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Sementara itu, dalam tradisi Hindu, konsep penciptaan alam semesta dijelaskan melalui siklus penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran yang berlangsung secara terus-menerus dalam periode waktu yang sangat panjang yang disebut kalpa. Berbagai tradisi keagamaan ini meskipun berbeda dalam detail narasinya, namun memiliki kesamaan fundamental dalam meyakini bahwa alam semesta tidak terjadi secara kebetulan atau acak, melainkan merupakan hasil dari kehendak dan rancangan Sang Pencipta yang memiliki tujuan dan hikmah tertentu.⁹

⁷ Ibid.

⁸ Nurdin Hidayat, *Kosmologi Dalam Islam: Dialog Sains Dan Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

⁹ Muhammad Anshari, "Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Dunia," *Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2022).

Dalam perspektif Islam, penciptaan alam semesta merupakan salah satu tema sentral yang dijelaskan secara komprehensif dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Pencipta tunggal alam semesta yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan tujuan. Al-Qur'an menyebutkan dalam berbagai ayat tentang proses penciptaan alam semesta, termasuk penciptaan langit dan bumi, peredaran benda-benda langit, serta berbagai fenomena alam yang menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Konsep penciptaan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek materialistik semata, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan teleologis, di mana alam semesta diciptakan dengan tujuan tertentu, yaitu sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir dan sebagai sarana bagi manusia untuk beribadah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Islam juga mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta dilakukan melalui perintah Allah yang bersifat absolut, sebagaimana firman-Nya "*kun fayakun*" (jadilah, maka jadilah), yang menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas dalam menciptakan segala sesuatu.¹⁰

Teori penciptaan alam semesta menurut sains modern yang paling diterima secara luas adalah teori Big Bang atau Ledakan Besar yang pertama kali diajukan oleh Georges Lemaître pada tahun 1927 dan kemudian dikembangkan oleh berbagai ilmuwan. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta berawal dari sebuah singularitas dengan kepadatan dan suhu yang sangat tinggi sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu, kemudian mengalami ekspansi yang sangat cepat dan terus berlanjut hingga saat ini. Bukti-bukti ilmiah yang mendukung teori Big Bang antara lain adalah pengamatan pergeseran merah (*redshift*) pada cahaya galaksi-galaksi yang menjauh, penemuan radiasi latar belakang kosmik (*Cosmic Microwave Background Radiation*), dan distribusi unsur-unsur ringan di alam semesta yang sesuai dengan prediksi nukleosintesis Big Bang. Dalam perkembangannya, teori Big Bang telah diperkaya dengan berbagai konsep tambahan seperti teori inflasi kosmik yang menjelaskan ekspansi alam semesta yang sangat cepat pada saat-saat awal setelah Big Bang, serta teori energi gelap yang menjelaskan percepatan ekspansi alam semesta yang diamati pada era kontemporer. Para ilmuwan Muslim kontemporer berupaya untuk membangun dialog konstruktif antara temuan-temuan sains modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta, yang menghasilkan perspektif integratif yang memperkaya pemahaman manusia tentang asal-usul dan evolusi alam semesta.¹¹

Hubungan antara sains dan agama dalam memahami penciptaan alam semesta telah menjadi topik diskusi yang menarik di kalangan para ilmuwan, teolog, dan filosof. Terdapat berbagai paradigma dalam memahami hubungan ini, mulai dari paradigma konflik yang menganggap sains dan agama sebagai dua entitas yang bertentangan, paradigma independensi yang menganggap keduanya memiliki domain yang terpisah dan tidak saling bersinggungan, hingga paradigma integrasi yang berupaya membangun sintesis harmonis antara sains dan agama. Dalam

¹⁰ Arief Syamsuddin, *Tauhid Dan Kosmologi: Memahami Penciptaan Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2020).

konteks Islam, banyak ulama dan pemikir Muslim kontemporer yang mengadopsi paradigma integrasi dengan berpandangan bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah dan alam semesta sebagai ciptaan Allah tidak mungkin saling bertentangan, karena keduanya bersumber dari Pencipta yang sama. Pendekatan tafsir ilmi atau tafsir sains yang dikembangkan oleh para mufassir seperti Thanthawi Jauhari, Hamka, dan Quraish Shihab merupakan upaya untuk menunjukkan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern, meskipun pendekatan ini juga mendapat kritik dari sebagian ulama yang khawatir akan terjadinya pemaksaan penafsiran ayat agar sesuai dengan teori sains yang masih bersifat tentatif dan dapat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan.¹²

2. Tafsir Tahlili QS. Al-A'raf Ayat 54

Surah Al-A'raf merupakan surah Makkiyah yang terdiri dari 206 ayat dan merupakan surah ketujuh dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Nama Al-A'raf diambil dari kata yang disebutkan dalam ayat 46 surah ini yang berarti tempat yang tertinggi atau penghalang antara surga dan neraka. Surah ini termasuk dalam kelompok surah-surah Makkiyah yang membahas tema-tema fundamental dalam akidah Islam, seperti keesaan Allah, kenabian, hari kebangkitan, serta kisah-kisah para nabi terdahulu yang mengandung pelajaran bagi umat manusia. Secara khusus, ayat 54 dari surah Al-A'raf merupakan ayat yang sangat penting dalam memahami konsep penciptaan alam semesta menurut Al-Qur'an, karena ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, serta menjelaskan tentang pergantian siang dan malam dan peranan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya.¹³

QS. Al-A'raf ayat 54 adalah sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
ذُنُوبِكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Ayat ini mengandung informasi yang sangat kaya tentang berbagai aspek penciptaan alam semesta, mulai dari identifikasi Allah sebagai Pencipta tunggal, durasi proses penciptaan, konsep 'Arsy dan *istiwa*, fenomena pergantian siang dan

¹² Agus. Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. (Bandung: Mizan, 2021).

¹³ Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

malam, serta ketundukan benda-benda langit kepada perintah Allah, yang semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Mengenai asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat ini, para ulama tafsir tidak menyebutkan secara spesifik peristiwa tertentu yang melatarbelakangi turunnya QS. Al-A'raf ayat 54. Namun, konteks ayat ini dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas dari surah Al-A'raf yang diturunkan di Makkah pada periode awal kenabian Muhammad SAW, ketika dakwah Islam masih menghadapi penentangan keras dari kaum musyrikin Quraisy. Ayat-ayat dalam surah Al-A'raf, termasuk ayat 54, bertujuan untuk menegaskan keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, sebagai bantahan terhadap kepercayaan kaum musyrikin yang menyembah berbagai Tuhan dan berhala.¹⁴ Ayat ini juga berfungsi untuk menguatkan iman kaum muslimin dengan mengingatkan mereka akan kekuasaan Allah yang menciptakan langit dan bumi serta mengatur segala sesuatu di dalamnya dengan penuh kebijaksanaan. Meskipun tidak ada asbabun nuzul yang spesifik, pemahaman konteks historis dan tematik surah Al-A'raf sangat penting untuk menangkap pesan dan tujuan utama dari ayat ini dalam menegaskan tauhid dan menolak syirik.¹⁵

Dalam menganalisis QS. Al-A'raf ayat 54 dari aspek kebahasaan, terdapat beberapa kata kunci yang perlu dipahami secara mendalam. Pertama, kata "خَلَقَ" (*khalaqa*) yang berarti "menciptakan" merupakan kata kerja dalam bentuk lampau (*fi'il madhi*) yang menunjukkan kesempurnaan dan ketunggalan tindakan penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Kata *khalaqa* dalam Al-Qur'an selalu merujuk kepada penciptaan yang bersifat *ex nihilo* atau dari ketiadaan, yang merupakan prerogatif eksklusif Allah dan membedakan-Nya dari makhluk yang hanya mampu membuat atau mengubah sesuatu yang sudah ada. Kedua, kata "سِتَّةَ أَيَّامٍ" (*sittati ayyam*) yang diterjemahkan sebagai "enam hari" atau "enam masa" telah menjadi objek pembahasan panjang di kalangan para mufassir dan ilmuwan Muslim. Kata "ayyam" merupakan bentuk jamak dari "yaum" yang secara literal berarti "hari", namun dalam konteks Al-Qur'an dapat juga diartikan sebagai "periode" atau "masa" yang tidak harus identik dengan hari dalam perhitungan manusia yang terdiri dari 24 jam. Pemahaman ini didukung oleh ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Hajj ayat 47 yang menyebutkan bahwa satu hari di sisi Allah adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan manusia, dan QS. Al-Ma'arij ayat 4 yang menyebutkan lima puluh ribu tahun, yang menunjukkan bahwa konsep waktu di sisi Allah berbeda dengan konsep waktu menurut manusia.¹⁶

Kata kunci lainnya yang penting dalam ayat ini adalah "أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ" (*istawa 'ala al-'arsy*) yang secara literal berarti "bersemayam di atas 'Arsy". Frasa ini telah menjadi perdebatan teologis yang panjang dalam sejarah pemikiran Islam, terutama antara kelompok Salaf yang cenderung menerima makna literal dengan tanpa mempertanyakan "kaifiyah" (bagaimana caranya), dan kelompok Khalaf yang cenderung melakukan takwil dengan mengartikan *istawa* sebagai "menguasai" atau

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2021).

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2019).

"mengatur" untuk menghindari pemahaman antropomorfis tentang Allah. Kata "arsy" dalam Al-Qur'an merujuk kepada singgasana atau kursi kerajaan Allah yang merupakan makhluk terbesar dan paling agung, yang melambangkan kekuasaan dan kedaulatan Allah atas seluruh alam semesta. Selanjutnya, frasa "يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا" (yughsyi al-layla al-nahara yatlubuhu hathithan) yang berarti "Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat" menggambarkan fenomena pergantian siang dan malam yang terjadi secara teratur dan terus-menerus sebagai salah satu ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta. Kata "hathithan" yang berarti "dengan cepat" atau "dengan segera" menunjukkan bahwa pergantian siang dan malam terjadi tanpa jeda atau penundaan, yang dalam pemahaman sains modern dapat dipahami sebagai rotasi bumi pada porosnya yang menghasilkan siklus siang dan malam secara kontinyu.¹⁷

Kata "وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ" (wa al-syamsa wa al-qamara wa al-nujuma musakhkharatin bi amrihi) yang berarti "dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya" mengandung makna yang sangat mendalam tentang keteraturan dan ketundukan benda-benda langit kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Kata "musakhkharat" yang berarti "ditundukkan" atau "dikendalikan" menunjukkan bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang tidak bergerak secara acak atau atas kehendak mereka sendiri, melainkan mengikuti aturan dan sistem yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam perspektif sains modern, konsep "taskhir" atau penundukan ini dapat dipahami sebagai hukum-hukum alam seperti hukum gravitasi, hukum gerak planet, dan berbagai hukum fisika lainnya yang mengatur pergerakan dan interaksi benda-benda langit di alam semesta. Kemudian, frasa "أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ" (ala lahu al-khalqu wa al-amru) yang berarti "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" merupakan penegasan fundamental tentang tauhid rububiyah, bahwa hanya Allah yang memiliki hak prerogatif untuk menciptakan dan mengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Kata "al-khalq" merujuk kepada tindakan penciptaan, sedangkan "al-amr" merujuk kepada perintah atau pengaturan, yang menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam semesta kemudian membiarkannya berjalan sendiri, tetapi terus mengatur dan memeliharanya setiap saat.¹⁸

Meskipun tidak terdapat hadits khusus yang diriwayatkan secara langsung sebagai tafsir terhadap QS. Al-A'raf ayat 54, namun terdapat beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema penciptaan alam semesta dan dapat dijadikan sebagai penjelasan tambahan untuk memahami ayat ini. Salah satu hadits yang relevan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'" Hadits ini menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta dan segala isinya merupakan manifestasi dari rahmat Allah yang sangat luas, dan bahwa sifat rahmat Allah mendominasi dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Hadits lain yang berkaitan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam

¹⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2020).

¹⁸ Abdul. Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LKiS, 2021).

Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Allah menakdirkan takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan 'Arsy-Nya berada di atas air." Hadits ini memberikan pemahaman tambahan tentang konsep penciptaan dalam Islam, bahwa Allah telah menentukan takdir segala sesuatu jauh sebelum penciptaan langit dan bumi, dan bahwa 'Arsy Allah yang merupakan makhluk paling agung telah ada sebelum penciptaan alam semesta yang kita kenal sekarang, serta menyebutkan bahwa 'Arsy pada awalnya berada di atas air, yang memberikan indikasi tentang elemen primordial dalam penciptaan alam semesta.¹⁹

Dari aspek munasabah atau korelasi ayat, QS. Al-A'raf ayat 54 memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam surah yang sama, serta dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang membahas tema penciptaan alam semesta. Ayat 54 ini muncul setelah ayat-ayat yang membahas tentang kisah Adam AS dan perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam, serta kisah keangkuhan iblis yang menolak perintah tersebut. Munasabah antara kisah penciptaan Adam dengan ayat tentang penciptaan langit dan bumi menunjukkan bahwa penciptaan manusia merupakan bagian integral dari penciptaan alam semesta yang lebih luas, dan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan tertentu yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sementara itu, ayat-ayat sesudah ayat 54 membahas tentang seruan untuk beribadah kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan ketakwaan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Allah sebagai Pencipta alam semesta seharusnya mendorong manusia untuk beribadah dan bertakwa kepada-Nya. Dari perspektif munasabah horizontal atau korelasi dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, QS. Al-A'raf ayat 54 memiliki kesamaan substansi dengan beberapa ayat lain seperti QS. Yunus ayat 3, QS. Hud ayat 7, QS. Al-Furqan ayat 59, dan QS. As-Sajdah ayat 4, yang semuanya menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian bersemayam di atas 'Arsy, yang menunjukkan konsistensi pesan Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta.²⁰

3. Analisis QS. Al-A'raf Ayat 54 Berdasarkan Berbagai Kitab Tafsir

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka, penafsiran terhadap QS. Al-A'raf ayat 54 dimulai dengan penjelasan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang merupakan penegasan terhadap keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk syirik. Hamka menjelaskan bahwa kata "sittatun ayyam" atau enam hari tidak harus dipahami sebagai enam hari dalam perhitungan manusia yang masing-masing terdiri dari 24 jam, melainkan dapat diartikan sebagai enam masa atau periode yang panjangnya hanya Allah yang mengetahui. Menurut Hamka, Al-Qur'an menggunakan kata "yaum" atau "hari" karena kata tersebut mudah dipahami oleh manusia pada masa pewahyuan, namun hakikat sebenarnya dari durasi penciptaan tersebut adalah enam masa yang sangat panjang yang tidak dapat diukur dengan

¹⁹ Imam. An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Terj. Ahmad Khatib*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020).

²⁰ Abd al-Hay. Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Rosihon Anwar. (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

standar waktu manusia. Hamka juga menekankan pentingnya memahami bahwa penciptaan alam semesta dilakukan secara bertahap, bukan sekaligus dalam sekejap, yang menunjukkan hikmah Allah dalam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu secara terencana dan sistematis. Terkait dengan frasa "istawa 'ala al-'arsy", Hamka mengikuti pendapat jumbuh ulama yang memahaminya sebagai "berkuasa penuh" atau "mengatur sepenuhnya", tanpa perlu mempertanyakan bagaimana cara Allah bersemayam di atas 'Arsy karena hal tersebut di luar jangkauan akal manusia dan termasuk dalam kategori mutasyabihat yang harus diserahkan kepada Allah.²¹

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, ayat ini ditafsirkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan mengakomodasi temuan-temuan sains modern. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan "langit dan bumi" dalam ayat ini menggunakan bentuk jamak untuk kata "langit" (al-samawat) dan bentuk tunggal untuk kata "bumi" (al-ardh), yang menurutnya mengandung isyarat ilmiah bahwa langit memang terdiri dari banyak lapisan atau tingkatan sebagaimana yang dikonfirmasi oleh astronomi modern yang menemukan bahwa alam semesta terdiri dari milyaran galaksi dengan struktur yang berlapis-lapis. Mengenai penciptaan dalam enam masa, Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan teori evolusi kosmik yang dikemukakan oleh sains modern, karena Al-Qur'an tidak menyebutkan berapa lama durasi setiap masa tersebut. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa fenomena "yughsyi al-layla al-nahara" atau penutupan malam terhadap siang dapat dipahami dengan bantuan sains modern sebagai akibat dari rotasi bumi pada porosnya, di mana bagian bumi yang menghadap matahari mengalami siang dan bagian yang membelakangi matahari mengalami malam, dan pergantian ini terjadi secara terus-menerus dan teratur. Terkait dengan penundukan matahari, bulan, dan bintang-bintang, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "musakhkharat" menunjukkan bahwa benda-benda langit tersebut tunduk dan patuh kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, yang dalam bahasa sains modern disebut sebagai hukum-hukum alam atau hukum-hukum fisika.²²

Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi memberikan penjelasan yang komprehensif tentang QS. Al-A'raf ayat 54 dengan pendekatan yang memadukan antara penafsiran linguistik, teologis, dan filosofis. Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat untuk membuktikan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya yang mutlak dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Menurutnya, penyebutan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa menunjukkan bahwa Allah meskipun mampu menciptakan segala sesuatu dalam sekejap dengan hanya berfirman "kun" (jadilah), namun Dia memilih untuk menciptakan secara bertahap untuk mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya kesabaran, perencanaan, dan melakukan segala sesuatu secara sistematis. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa konsep "istawa 'ala al-'arsy" harus dipahami dengan cara yang sesuai dengan keagungan Allah, tanpa menyerupakan-Nya dengan

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2020).

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

mahluk, dan tanpa menafikan makna hakiki dari kata tersebut. Dalam menjelaskan fenomena pergantian siang dan malam, Al-Maraghi menekankan bahwa hal ini merupakan salah satu ayat terbesar dari ayat-ayat Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya, karena pergantian tersebut terjadi dengan sangat teratur dan tepat waktu, tidak pernah terlambat atau terlalu cepat, yang membuktikan adanya pengaturan yang sangat teliti dari Sang Pencipta. Mengenai penundukan benda-benda langit, Al-Maraghi menjelaskan bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang semuanya bergerak dalam orbit dan sistem yang telah ditentukan oleh Allah, dan ketundukan mereka kepada perintah Allah menunjukkan bahwa mereka adalah mahluk yang tidak memiliki kehendak bebas dan tidak layak untuk disembah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin.²³

Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, QS. Al-A'raf ayat 54 dijelaskan dengan sangat sistematis mencakup aspek kebahasaan, kandungan hukum, dan pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengandung beberapa prinsip fundamental dalam akidah Islam, yaitu: pertama, penetapan bahwa Allah adalah Rabb atau Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu; kedua, penetapan bahwa penciptaan langit dan bumi dilakukan dalam enam masa yang menunjukkan kehendak Allah untuk menciptakan secara bertahap; ketiga, penetapan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy yang merupakan mahluk paling agung; keempat, penjelasan tentang fenomena alam seperti pergantian siang dan malam serta pergerakan benda-benda langit sebagai bukti kekuasaan Allah; dan kelima, penegasan bahwa hanya Allah yang berhak menciptakan dan memerintah. Mengenai makna enam hari atau enam masa, Az-Zuhaili mengutip pendapat berbagai ulama yang menyatakan bahwa ini bisa bermakna enam periode waktu yang panjang, dan bahwa penggunaan kata "hari" adalah untuk memudahkan pemahaman manusia, bukan berarti hari dalam perhitungan duniawi. Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa frasa "alaa lahu al-khalqu wa al-amru" merupakan penegasan eksklusivitas Allah dalam hal penciptaan dan pengaturan, yang berarti tidak ada sekutu bagi Allah dalam kedua hal tersebut, dan ini merupakan bantahan tegas terhadap segala bentuk syirik dan dualisme dalam konsep ketuhanan. Dalam aspek pedagogi, Az-Zuhaili menekankan bahwa ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta sebagai jalan menuju penguatan iman dan peningkatan ketakwaan kepada Allah.²⁴

Tafsir Ibnu Katsir yang merupakan salah satu kitab tafsir klasik paling otoritatif memberikan penjelasan mendalam tentang QS. Al-A'raf ayat 54 dengan merujuk kepada berbagai riwayat dari para salafus shalih dan ulama tabi'in. Ibnu Katsir memulai penafsirannya dengan menjelaskan bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya yang agung, yaitu sebagai Pencipta langit dan bumi. Mengenai penciptaan dalam enam hari, Ibnu

²³ Ahmad Mustafa. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, Jilid 8 (Semarang: Toha Putra, 2020).

²⁴ Wahbah. Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2021).

Katsir meriwayatkan dari Mujahid dan Ad-Dahhak bahwa keenam hari tersebut adalah hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat, dan pada hari Jumat itulah Allah menciptakan Adam AS. Namun, Ibnu Katsir juga meriwayatkan pendapat lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "hari" di sini bukanlah hari sebagaimana yang kita kenal, karena hari yang kita kenal terbentuk dari peredaran matahari, sedangkan matahari baru diciptakan pada hari keempat. Mengenai "istawa 'ala al-'arsy", Ibnu Katsir mengikuti manhaj salaf dengan menyatakan bahwa kita harus meyakini makna tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam teks tanpa mempertanyakan kaifiyah (bagaimana caranya), tanpa tasybih (menyerupakan dengan makhluk), tanpa tahrif (mengubah makna), dan tanpa ta'thil (meniadakan sifat). Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa kata "tsumma" (kemudian) dalam ayat ini tidak menunjukkan adanya jeda waktu setelah penciptaan, melainkan menunjukkan perbedaan tingkatan antara penciptaan dan istawa, karena istawa di atas 'Arsy adalah lebih agung daripada penciptaan langit dan bumi.²⁵

Dari kelima kitab tafsir yang telah dianalisis, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam memahami QS. Al-A'raf ayat 54. Persamaannya adalah bahwa semua mufassir sepakat bahwa ayat ini merupakan dalil fundamental tentang keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, serta merupakan bantahan terhadap segala bentuk syirik dan politeisme. Semua mufassir juga sepakat bahwa penciptaan dalam "enam hari" tidak harus dipahami secara literal sebagai enam hari dalam perhitungan manusia, melainkan dapat diartikan sebagai enam periode atau masa yang panjangnya hanya Allah yang mengetahui. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan penekanan dalam penafsiran: Hamka dan Quraish Shihab lebih menekankan pada dialog antara Al-Qur'an dengan sains modern dan berupaya menunjukkan kesesuaian antara ayat dengan temuan ilmiah kontemporer; Al-Maraghi dan Az-Zuhaili lebih menekankan pada aspek teologis dan filosofis serta pelajaran moral yang dapat diambil dari ayat; sementara Ibnu Katsir lebih menekankan pada penafsiran berdasarkan riwayat-riwayat dari salaf dan metode penafsiran yang lebih konservatif terutama dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat seperti "istawa 'ala al-'arsy". Perbedaan pendekatan ini sebenarnya bukan merupakan pertentangan substansial, melainkan mencerminkan keragaman metodologi dalam tradisi tafsir Islam yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat Al-Qur'an.²⁶

Implikasi dari QS. Al-A'raf ayat 54 terhadap pemahaman penciptaan alam semesta dalam perspektif Islam sangatlah luas dan mendalam. Pertama, ayat ini menegaskan prinsip dasar tauhid rububiyah bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta, yang berarti tidak ada kekuatan lain yang berkontribusi dalam penciptaan atau memiliki kekuasaan independen dalam mengatur alam semesta. Implikasi teologis ini sangat penting dalam membedakan konsep ketuhanan dalam Islam dengan konsep-konsep dalam agama dan filsafat lain

²⁵ Ismail. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018).

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2021).

seperti dualisme, pantheisme, atau deisme. Kedua, ayat ini memberikan landasan epistemologis bahwa pengetahuan tentang alam semesta dan hukum-hukumnya dapat diperoleh melalui dua sumber yang saling melengkapi, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dan pengamatan empiris terhadap alam semesta (sains). Ketiga, ayat ini memberikan motivasi kepada umat Islam untuk mengkaji dan meneliti alam semesta sebagai bentuk ibadah intelektual dan sebagai jalan untuk mengenal kebesaran Allah. Keempat, ayat ini mengajarkan bahwa alam semesta tidak diciptakan secara sia-sia atau tanpa tujuan, melainkan diciptakan dengan penuh hikmah dan untuk tujuan-tujuan tertentu, termasuk sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah dan sebagai sarana bagi manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.²⁷

Aspek lain yang penting dari QS. Al-A'raf ayat 54 adalah implikasinya terhadap etika lingkungan dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam semesta. Ayat ini menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan penuh hikmah dan keteraturan, yang berarti manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana tanpa merusaknya. Konsep "musakhkharat" atau penundukan benda-benda langit dan alam kepada manusia tidak berarti bahwa manusia boleh mengeksploitasi alam semena-mena, melainkan mengandung amanat bahwa manusia harus mengelola alam dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan. Dalam konteks krisis lingkungan global yang sedang dihadapi oleh umat manusia saat ini, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan kepunahan spesies, pemahaman yang benar tentang ayat ini dapat memberikan landasan teologis yang kuat untuk gerakan pelestarian lingkungan dalam Islam. Para ulama dan pemikir Islam kontemporer telah mengembangkan konsep "khalifah ekologis" yang menekankan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi yang harus menjaga keseimbangan dan kelestarian alam ciptaan Allah. Dengan demikian, kajian tentang QS. Al-A'raf ayat 54 tidak hanya memiliki dimensi teologis dan ilmiah, tetapi juga dimensi praktis dan etis yang sangat relevan dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tahlili terhadap QS. Al-A'raf ayat 54 dalam perspektif tafsir sains, dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan landasan fundamental dalam memahami konsep penciptaan alam semesta menurut Islam. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah SWT adalah Pencipta tunggal langit dan bumi yang menciptakan keduanya dalam enam masa, kemudian bersemayam di atas 'Arsy, serta mengatur pergantian siang dan malam serta pergerakan benda-benda langit dengan penuh keteraturan. Analisis kebahasaan terhadap kata-kata kunci dalam ayat ini seperti "khalaqa" (menciptakan), "sittati ayyam" (enam masa), "istawa 'ala al-'arsy" (bersemayam di atas 'Arsy), dan "musakhkharat" (ditundukkan) menunjukkan

²⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya Terhadap Pemikiran Dan Kehidupan*, Terj. Astuti. (Bandung: Pustaka, 2019).

²⁸ Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*, Terj. Yuliani Liputo. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2021).

kedalaman makna teologis yang terkandung di dalamnya. Penciptaan dalam enam masa tidak harus dipahami secara literal sebagai enam hari dalam perhitungan manusia, melainkan dapat diartikan sebagai enam periode atau tahapan penciptaan yang panjangnya hanya Allah yang mengetahui, yang menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta dilakukan secara bertahap dengan penuh hikmah dan keteraturan. Konsep ini sejalan dengan temuan sains modern tentang evolusi kosmik yang menunjukkan bahwa alam semesta mengalami berbagai tahapan pembentukan, mulai dari Big Bang, inflasi kosmik, nukleosintesis primordial, pembentukan struktur kosmik, hingga terbentuknya galaksi, bintang, dan planet-planet.

Perbandingan penafsiran dari lima kitab tafsir terpilih yaitu Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, dan Tafsir Ibnu Katsir menunjukkan adanya konsensus di antara para mufassir tentang makna fundamental ayat ini sebagai penegasan tauhid rububiyah dan bantahan terhadap segala bentuk syirik. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dalam penafsiran, di mana Hamka dan Quraish Shihab lebih menekankan pada dialog dengan sains modern, sementara Ibnu Katsir lebih menekankan pada penafsiran berdasarkan riwayat salaf, namun semua mufassir sepakat bahwa ayat ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah dan tujuan. Implikasi dari ayat ini sangat luas, mencakup dimensi teologis dalam memperkuat akidah tauhid, dimensi epistemologis dalam mendorong integrasi antara wahyu dan akal dalam memahami alam semesta, dimensi spiritual dalam mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, serta dimensi etis dalam menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan Allah. Relevansi ayat ini dengan sains modern menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan fundamental antara Al-Qur'an dan temuan ilmiah kontemporer, bahkan banyak aspek dalam ayat ini yang menunjukkan kesesuaian yang mengagumkan dengan penemuan sains modern tentang struktur dan evolusi alam semesta.

Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir sains sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan konteks kontemporer. Pemahaman yang komprehensif tentang QS. Al-A'raf ayat 54 tidak hanya memperkuat iman dan keyakinan umat Islam terhadap kebesaran Allah sebagai Pencipta alam semesta, tetapi juga memberikan landasan intelektual yang kuat untuk dialog konstruktif antara Islam dan sains modern. Dalam konteks pendidikan dan dakwah Islam kontemporer, pendekatan integratif antara tafsir Al-Qur'an dan sains dapat menjadi strategi efektif untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus menggali rahasia alam semesta sebagai bentuk ibadah intelektual. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam menggunakan pendekatan tafsir sains, kita harus tetap berhati-hati untuk tidak memaksakan penafsiran ayat agar sesuai dengan teori sains tertentu yang masih bersifat tentatif, melainkan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip universal tentang penciptaan alam semesta yang sejalan dengan temuan sains tanpa terikat pada teori spesifik yang dapat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kajian tahlili terhadap

QS. Al-A'raf ayat 54 dalam perspektif tafsir sains ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang harmoni antara wahyu dan akal, antara iman dan ilmu, serta mendorong umat Islam untuk terus mengembangkan kajian integratif antara Al-Qur'an dan sains dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd al-Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Rosihon Anwar. . Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar,. Jilid 8. Semarang: Toha Putra, 2020.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2020.
- Anshari, Muhammad. "Penciptaan Alam Semesta Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Dunia." *Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2022).
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Bakar, Osman. *Tauhid Dan Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*, Terj. Yuliani Liputo. . Bandung: Pustaka Hidayah, 2021.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Tauhid: Implikasinya Terhadap Pemikiran Dan Kehidupan*, Terj. Astuti. . Bandung: Pustaka, 2019.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*,. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Hidayat, Nurdin. *Kosmologi Dalam Islam: Dialog Sains Dan Agama*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018.
- Kholilurrahman, Muhammad Irfan. *PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Analitis Perspektif Tafsir al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)*. Mataram, 2024.
- Makrus, Muhammad, Yusuf Baihaqi, and Ahmad Isnaeni. "Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023).
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*. . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, , 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2021.
- Rahmat, Jalaluddin. *Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2020.

- Ramadhan Syah Nasution. "Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Sains." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 2 (January 17, 2025): 115–25. doi:10.61132/akhlak.v2i2.634.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Syamsuddin, Arief. *Tauhid Dan Kosmologi: Memahami Penciptaan Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Zaini, Muhammad. "ALAM SEMESTA MENURUT AL-QUR'AN." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 30. doi:10.22373/tafse.v2i1.8073.